

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

Pembangunan sebaiknya harus mencerminkan perubahan jumlah suatu masyarakat ataupun penyesuaian sistem sosial yang dilakukan secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya untuk tujuan bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang jauh lebih baik secara material maupun spiritual (Rustiadi *et al.* 2011). Mendukung Program integrasi sawit sapi di Kabupaten Langkat merupakan komitmen pemerintah dengan mandat RPJMN dan Renstra 2015-2019 yaitu: 1) Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 43/Kpts/ PD.410/1/2015 Tanggal 16 Januari 2015 tentang pengembangan kawasan komoditas peternakan di Provinsi Sumatera Utara yang dikembangkan di Kabupaten Deli Serdang dan Langkat sebaiknya perlu mengenali potensi dan masalah, mengetahui profil wilayah, memahami berbagai kebijakan pembangunan yang ada, sampai dengan masalah kultur/budaya masyarakat, dan sebagainya dapat membantu perencana daerah untuk menghasilkan rencana pembangunan yang baik dan relevan. Rustiadi *et al.* (2011) menyatakan bahwa mengingat keterbatasan/kelangkaan (*scarcity*) dan sumber daya yang tidak merata, maka setiap potensi sumber daya baik sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Misalnya salah satu sumber daya yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui program integrasi sawit sapi adalah sumber daya manusianya yang harus memiliki dorongan atau motivasi yang tinggi.

#### 1. Motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang

dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mc.Donal yang dikutip dari buku Kompri (2015) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donal ini mengandung 3 elemen penting :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*neuropsikological*" yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*. Afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan emosi yang dapat menemukan tingkah laku manusia
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi manusia dalam hal ini sebenarnya merupakan respon suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

## **2. Teori – Teori Motivasi**

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto dalam Kompri (2015) yaitu:

1. Teori Hedonisme. Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesuksesan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi.
2. Teori Naluri. Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu : a) dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, (b) dorongan (naluri) mengembangkan diri, (c) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis.
3. Teori Reaksi yang dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atas perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pada

pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan.

4. Teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Menurut Hamzah (2016), ada teori lain tentang motivasi yaitu :

- a. Teori keadilan

Motivasi seseorang mungkin dipengaruhi oleh perasaan seberapa baiknya mereka diperlakukan. Kemungkinan besar orang tersebut kurang terdorong motivasinya jika ia tidak diperlakukan dengan baik.

- b. Teori sasaran

Teori ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dan jumlah upaya yang mereka gunakan

- c. Teori perlambang

Teori ini menyatakan bahwa motivasi tergantung pada faktor-faktor internal, seperti atribut pribadi seseorang dan faktor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan dan sebagainya.

Menurut Hamzah (2016), tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen yaitu :

1. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
2. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
3. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Menurut Ahmadi (2004), motivasi digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

1. Motivasi biologis

Yaitu motivasi yang berkembang dalam individu berkembang dalam diri individu dan berasal dari kebutuhan individu untuk kelangsungan hidup individu sebagai makhluk biologis.

2. Motivasi sosiologis

Yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang serta dapat dipelajari.

3. Motivasi teologis

Yaitu motivasi yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Teori motivasi juga dikembangkan oleh Abraham H. Maslow dalam buku Kompri (2015) yang pada intinya manusia mempunyai lima tingkat atau hirarki kebutuhan fisiologikal (*physiological need*), kebutuhan rasa aman (*safety need*), kebutuhan akan kasih sayang (*love need*), kebutuhan akan harga diri (*estern needs*), serta kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

- a. Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar seperti kebutuhan untuk dapat hidup makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman, apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan rasa aman yang meliputi keamanan akan perlindungan, dan jaminan kelangsungan pekerjaannya.
- c. Kebutuhan sosial, meliputi untuk persahabatan, affiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain
- d. Kebutuhan penghargaan, meliputi kebutuhan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan hirarki kebutuhan paling tinggi dari teori Maslow yang berkaitan dengan pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang.

Sehingga berdasarkan teori-teori tersebut dalam Muslim (2017) motivasi juga digolongkan menjadi 2 macam yaitu :

1. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :
  - a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga
  - b. Keinginan untuk meningkatkan pendapatan
  - c. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah
  - d. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan

- e. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik
2. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:
  - a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman
  - b. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain
  - c. Keinginan untuk mempererat kerukunan
  - d. Keinginan untuk dapat bertukar pendapat
  - e. Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain

### **3. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani**

Dalam Kartikaningsih (2009), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu, 1). Ciri-ciri pribadi seseorang, 2). Tingkat dan jenis pekerjaan, dan 3). Lingkungan kerja. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor dalam diri seseorang atau faktor di luar diri. Faktor didalam diri dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan atau berbagai harapan cita-cita yang menjangkau masa depan. Sedangkan faktor di luar diri, dapat ditimbulkan dari berbagai sumber, bisa karena pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Pernyataan yang diungkapkan terlihat bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kerja.

Mengukur motivasi umumnya terdapat dua cara, yaitu : (1) mengukur faktor-faktor luar tertentu, yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang, dan (2) mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dan motif tertentu.

Ada lima macam motif manusia sebagai faktor pendorong bagi perilaku manusia. Pertama, motif kekuasaan yaitu kebutuhan manusia untuk memanipulasi manusia lain melalui keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Kedua, motif berprestasi yaitu keinginan atau kehendak untuk menyelesaikan tugas secara sempurna atau sukses di dalam persaingan. Setiap manusia memiliki kadar prestasi yang berlainan. Karakteristik manusia yang memiliki kadar berprestasi

tinggi adalah memiliki resiko moderat, menginginkan umpan balik segerak, kesempurnaan, pemilihan tugas yang dapat dikerjakan dengan tuntas dan hasil baik. Ketiga, motif untuk bergabung yaitu kebutuhan untuk bersama orang lain. Kempat, motif keamanan yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dari segala hambatan atau gangguan yang akan mengancam keberadaannya. Kelima, motif status yaitu merupakan kebutuhan untuk mencapai atau menduduki tingkat tertentu di dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat terlihat bahwa secara garis besar faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi bervariasi. Namun secara umum faktor-faktor motivasi petani dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Faktor internal adalah faktor yang terdapat hubungan dengan motivasi seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi :
  - 1) Karakteristik petani merupakan sifat-sifat khusus individu yang ada dan melekat pada diri seorang petani yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan. Karakteristik petani meliputi:
    - a) Pendidikan

Menurut Eryanto (2013) tingkat pendidikan adalah upaya untuk mengarahkan pada tercapainya perkembangan yang dapat merangsang suatu cara berfikir yang rasional, kreatif, dan sistematis. Dengan pendidikan dapat memperluas keilmuan, meningkatkan kemampuan dan potensi serta membuat seseorang lebih peka terhadap segala gejala-gejala sosial yang muncul. Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan pada tingkat perguruan tinggi, termasuk beberapa program atau lembaga khusus untuk latihan atau profesi dengan waktu sepenuhnya. (Eryanto, 2013).

Sistem pendidikan nonformal menurut Undang-Undang Sidiknas No 20 tahun 2003, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

b) Pengalaman beternak

Pengalaman beternak adalah lamanya petani peternak menggeluti usaha beternak. Pengalaman beternak merupakan suatu yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Menurut Soekartawi *dalam* Halim (2017) petani yang lebih berpengalaman dalam beternak akan lebih cepat dalam menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman.

c) Tingkat kosmopolitan.

Tingkat kosmopolitan berhubungan dengan lamanya aktivitas petani dalam melakukan interaksi atau kontak dengan berbagai sumber informasi, baik yang berada di dalam maupun diluar petani yang berhubungan dengan usaha taninya serta frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian. (Muslim, 2017)

d) Jumlah Ternak

Petani yang memiliki jumlah ternak yang lebih banyak akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki jumlah ternak yang lebih sedikit . Hal ini karena petani yang memiliki ternak lebih sedikit masih sulit untuk menerima dan menyerap inovasi dan teknologi yang baru.

b. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut. faktor eksternal meliputi:

1) Dukungan pihak luar merupakan segala bentuk bantuan, atau keterlibatan dari pihak luar baik material maupun non material yang mendukung pengelolaan usahatani. (Wulandari *dalam* Ruhimat, 2015)

2) Ketersediaan kredit usahatani, merupakan tersedianya kemampuan untuk mendapatkan uang dan akan dikembalikan dikemudian hari, diukur dengan melihat sumber kredit, syarat peminjaman, kecepatan peminjaman serta besarnya pinjaman. Adanya kredit usahatani ini akan membantu petani dalam memenuhi biaya untuk melakukan kegiatan usahatannya.

3) Ketersediaan sarana dan prasarana, menurut Undang-Undang nomor 19 tahun 2013 sarana produksi pertanian dimana meliputi : benih, bibit, bakalan ternak, pupuk, pestisida, pakan, dan obat hewan sesuai dengan standar mutu da

prasarana pertanian antara lain meliputi jalan usahatani, jalan produksi dan jalan desa, bendungan, dam, jaringan irigasi, jaringan listrik, pergudangan, pelabuhan, pasar, alat pendukung usahatani, dan pasar. Sarana dan Prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses agar kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana.

4) Jaminan Pasar, merupakan adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil usahatani petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran hasil produk usahatannya. (Muslim, 2017)

5) Kemudahan, diartikan sebagai suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan atau menerapkan suatu sistem tertentu tidak diperlukan banyak usaha apapun (*free of effort*) atau dengan kata lain teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. (Andryanto, 2016)

6) Keuntungan, suatu sistem dapat dikatakan menguntungkan apabila dapat menghasilkan tingkat output yang lebih banyak dengan menggunakan jumlah input yang sama, membutuhkan jumlah input yang lebih rendah untuk menghasilkan output yang sama. Kondisi ini dapat dicapai apabila ada interaksi antar komponen yang saling menguntungkan baik dari segi biofisik, sosial, maupun ekonomi (Suharjito, *et.al* 2003). Selain itu terdapat keuntungan relatif suatu inovasi yaitu tingkatan suatu ide baru dapat dianggap suatu hal yang lebih baik daripada ide ide yang ada sebelumnya dan secara ekonomis menguntungkan.

#### **4. Perkebunan Kelapa Sawit dan Pemanfaatan Limbah**

Tanaman kelapa sawit dengan nama ilmiah *Elaeis guineensis* Jacq, termasuk kedalam family *Palmae*. Sistematika lengkapnya adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisio	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Class	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Family	: <i>Aracaceae</i> (dahulu disebut <i>Palmae</i> )
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia.

Kelapa sawit menjadi komoditi yang penting bagi bangsa Indonesia, tanpa disadari bahwa setiap hari kita tidak lepas dari produk kelapa sawit, dari minyak goreng, sabun, hingga berbagai produk oleokimia dan pangan yang setiap hari kita perlukan. Industri kelapa sawit juga memberi alternatif saat timbul kekhawatiran semakin menipisnya minyak bumi, karena minyak sawit dapat diproses menjadi biodiesel, bahan bakar terbarukan yang tidak pernah habis. Belakangan pada saat isu krisis daging sapi melanda Indonesia, karena setiap tahun kita mengimpor sapi dari Australia, maka kelapa sawit memberikan alternatif solusi yang menarik melalui integrasi sawit, sapi dan energi/ISSE (Sutarta *dalam* Lismawati 2016).

Agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang sangat potensial. Pasokan bahan pakan ternak pada perkebunan kelapa sawit yang tersedia sepanjang tahun menjadi jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas pakan yang dihasilkan. Pada pola integrasi ini, tanaman kelapa sawit sebagai komponen utama sedangkan ternak sebagai komponen pelengkap. Melalui pola integrasi sawit sapi dan energi (ISSE) ini, pelepah kelapa sawit akan menjadi komponen hijauan sementara bungkil dan lumpur sawit sebagai pengganti konsentrat yang biasa diperoleh dari bungkil kedelai, *rapeseed meal*, dan *corn gluten meal* yang selama ini diimpor 100% dari luar negeri (Purba *et al.* 2013)

Dalam pembentukan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) Kabupaten Langkat hingga tahun 2017 sangat didominasi dari hasil perkebunan, kehutanan dan perikanan salah satunya dari komoditi kelapa sawit dan karet. Kecamatan Hinai salah satu daerah yang turut mendukung laju pertumbuhan PDRB kabupaten Langkat. Apabila ditinjau dari sisi luas areal penanaman dan produksi tanaman kelapa sawit menjadi penghasil terbesar di Kabupaten Langkat, luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 45.528 ha terbesar ketiga setelah Kabupaten Asahan dan Labuhan Batu Utara di Provinsi Sumatera Utara sedangkan untuk Kecamatan Hinai sendiri mencapai 765 hektar (BPS Provsu 2017).

Potensi perkebunan sawit yang dapat diintegrasikan dengan budidaya sapi adalah berdasarkan luas tanaman yang telah menghasilkan (TM). Saat ini, luas

tanaman TM secara nasional adalah sekitar 7,8 juta ha. Sedangkan proyeksi tahun 2018 sekitar 7,9 juta ha dan 8,1 juta ha untuk 2019 mendatang, atau sekitar 66,6% dari luas perkebunan sawit seluruhnya. Jadi, berdasarkan luasan tanaman sawit yang telah menghasilkan tersebut, maka potensi ternak sapi yang bisa diintegrasikan dengan perkebunan sawit berkisar antara 15-16 juta ekor. (Seto, 2018)

Keanekaragaman serta besarnya jumlah limbah sawit yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit juga memiliki keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia, diantaranya sebagai pupuk organik, arang aktif, dan pakan ternak. Limbah lainnya yang dapat diolah untuk menambah perekonomian masyarakat adalah tempurung buah sawit yang dijadikan sebagai arang aktif yang dimanfaatkan oleh berbagai industri antara lain industri minyak, karet, gula dan farmasi. Sedangkan limbah batang dan tandan kelapa sawit dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dimanfaatkan sebagai bahan pulp kertas dan juga papan serat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembuatan pulp kertas dari limbah sawit dengan menggunakan metode sulfat tissue telah memenuhi standar industri indonesia.

Salah satu bagian kelapa sawit yang bernilai ekonomis dan sederhana dalam pemanfaatannya adalah pelepah sawit serta vegetasi hijauan. Pengolahan pelepah sawit menjadi pakan ternak mampu mengatasi kekurangan pakan ketika berada pada musim kemarau.

## **5. Peternakan Sapi Potong**

Sapi merupakan jenis ternak yang penting sebagai sumber produksi (sapi perah), daging dan kulit (sapi potong) serta sebagai ternak kerja yang pemanfaatannya meliputi daging sapi dimanfaatkan sebanyak 50%, kulit 85%, dan susu sebanyak 95% (Kuswati, 2016). Usaha ternak sapi potong di kawasan pedesaan diharapkan mampu memberikan peran penting didalam merespon *demand-side* daging sapi dalam negeri yang terus menunjukkan peningkatan. Kuswati (2016) juga menyatakan bahwa dalam forum-forum besar, para ahli dan pemimpin telah sering mengatakan bahwa sapi potong merupakan komoditas sumber pangan yang penting dengan stabilitas pasok daging sapi serta harga daging sapi dapat mempengaruhi angka inflasi disuatu daerah. Pihak berwenang

bidang peternakan telah menyatakan pula bahwa populasi sapi nasional terus mengalami penurunan yang cukup membuat gelisah berbagai kalangan, yaitu pada kisaran tahun 2011-2013 yaitu dari 16,13 juta ekor menjadi 14,17 ekor. Khususnya untuk provinsi Sumatera Utara konsentrasi sebaran sapi potong mencapai 666.496 ekor yang tersebar diberbagai kabupaten.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging sapi yaitu dengan meningkatkan populasi sapi, serta produksi dan produktivitasnya. Upaya peningkatan sapi potong melalui teknologi reproduksi dengan menyilangkan sapi lokal dengan sapi benih unggul tidak terlalu memberikan respon terhadap permintaan pasar daging sapi. Salah satu faktor produksi yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya mendukung kebutuhan daging adalah bibit sapi potong oleh sebab itu diperlukan juga upaya pembibitan sapi potong berkelanjutan. Menurut Kuswati (2016) pembibitan sapi potong di Indonesia, sampai saat ini masih mengandalkan pengembangan perbibitan dengan usaha peternakan rakyat sapi lokal dengan karakteristik skala usaha yang relatif kecil, manajemen sederhana, minim terhadap pemanfaatan teknologi, lokasi peternakan tidak terkonsentrasi serta belum menerapkan sistem dan usaha agribisnis.

Lismawati (2016) menyatakan bahwa secara umum ada tiga faktor penting dalam pengembangan sapi potong disuatu wilayah yaitu pertimbangan teknis, sosial, dan ekonomis. Pertimbangan teknis mengarah kepada kesesuaian pada sistem produksi yang berkesinambungan, ditunjang oleh kemampuan manusia dan kondisi agroekologis. Pertimbangan sosial meliputi penerimaan masyarakat terhadap keberadaan ternak tanpa menimbulkan konflik sosial. Sedangkan menurut Kuswati (2016) didalam dua sistem pemelihara ternak sapi yang berbeda, bobot sapi yang digembalakan cenderung lebih tinggi karena bobot sapi banyak dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya dari sumber pakan yang diterimanya. Pedet yang diberikan pakan dengan kualitas baik akan memperoleh bobot sapi yang maksimal. Perbedaan bobot sapi dapat disebabkan oleh perbedaan umur sapi pedet, jenis kelamin, musim kelahiran, lokasi, tata laksana serta interaksi antar faktor-faktor tersebut. Sapi yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah sapi yang mampu menghasilkan karkas (daging, tulang, dan lemak) sebesar 59 % dari bobot

badan dan diharapkan 46,50% dari karkas tersebut merupakan rechan daging yang dapat dikonsumsi.

Menurut Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) Upaya pemerintah dalam mendukung peningkatan populasi, produktivitas sapi di berikan melalui komitmen pemerintah dalam melaksanakan integrasi sawit sapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dianggarkan dalam APBN 2015 untuk peningkatan produksi daging sapi dengan kegiatan :

- a. Bantuan langsung pakan sapi.
- b. Penambahan volume kegiatan integrasi sawit sapi untuk pengadaan bibit dan indukan ternak dengan pengembangan kelompok tani sebanyak 282 kelompok.
- c. Penambahan budidaya sapi potong.

## **6. Konsep Integrasi Sawit sapi**

Kawasan perkebunan kelapa sawit merupakan sumber tersedianya biomassa yang dapat digunakan sebagai sumber pakan untuk ternak. Sejak awal tahun 2000-an kegiatan integrasi perkebunan sawit disertai dengan budidaya sapi sudah ada yang memulai. Menurut Haryanto (2015) adopsi pola integrasi sawit sapi tidak dapat secara instan dilakukan oleh pelaku usaha perkebunan kelapa sawit, hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran terdapat pengaruh negatif terhadap produksi kelapa sawit, menambah pekerjaan di luar aktivitas kebun, serta masih adanya ketidakserasian dalam hal peraturan pemerintah tentang perkebunan kelapa sawit.

Integrasi ternak kedalam perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan pendekatan konsep LEISA (*Low Ekternal Input System Agriculture*), dimana hubungan ketergantungan dan saling membutuhkan antara tanaman perkebunan dan ternak akan memberikan keuntungan bagi kedua subsektor tersebut.

Sistem pemeliharaan dan perkandangan sapi potong meliputi sistem tradisional, semi intensif, dan intensif, seperti yang tercantum dalam Permentan No. 105 Tahun 2014 tentang integrasi usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budi daya sapi potong. Dalam Permentan tersebut dinyatakan bahwa integrasi usaha sawit-sapi pada perkebunan dengan skala 25 ha atau lebih,

pemeliharaan sapi dapat dilakukan secara intensif, semi intensif atau ekstensif/tradisional. Pola pemeliharaan semi intensif lebih banyak dilakukan petani/peternak di pedesaan, baik pada komunitas masyarakat lokal maupun para transmigran. Pengembalaan ternak dibawah tanaman kelapa sawit akan mengurangi biaya penyiangan gulma yang ada di area kebun kelapa sawit, mengurangi biaya pemupukan pupuk organik dengan adanya feses dari sapi yang digembala. Kapasitas tampung vegetasi di bawah tanaman sawit untuk ternak sapi bervariasi, tergantung antara lain oleh kelompok umur tanaman kelapa sawit dan komposisi botani. Aspek ekonomi, sistem integrasi perkebunan sawit dan ternak terutama sapi banyak dilaporkan yaitu merupakan simbiosis mutualistik (saling menguntungkan), dengan mengurangi biaya produksi kelapa sawit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk tanpa mengurangi produksi buah segar kelapa sawit. (Purwantari *dalam* Efendi, 2017).

Menurut Lismawati (2016) Pelaksanaan integrasi sawit sapi merupakan hubungan yang saling menguntungkan (*mutualism simbiotic*). Keuntungan tersebut antara lain :

- a. Ternak sapi menghasilkan kotoran yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Seekor sapi dengan berat hidup 350 kg menghasilkan 20-25 kg berat basah limbah padat (setara dengan 12.5 kg berat kering). Sementara produksi limbah cair adalah 10-11 liter per ekor per hari dengan *effective collecting* 5–7 per liter. Nilai keuntungan akan lebih didapatkan apabila dipadukan dengan pengolahan limbah menjadi biogas. Apabila keuntungan limbah tersebut diatur dalam suatu bentuk sistem, otomatis subsidi pupuk akan dirasakan oleh peternak sebagai sumber pendapatan.
- b. Mengantisipasi periode *replanting*. Pada budidaya kelapa sawit ada periode yang dinamakan dengan *replanting*, yaitu proses perombakan perkebunan untuk mengganti pohon yang sudah tidak produktif dengan yang baru. Populasi pohon sawit ditebang habis dan kemudian lahan ditanami bibit baru, dapat dipastikan, petani plasma (kebun rakyat) di periode ini tidak mendapat penghasilan sampai pohon muda ini berbuah dan masuk masa produksi. Oleh sebab itu pilihan usaha integrasi sapi–sawit mampu jadi jalan keluar bagi petani, mengisi celah kurangnya

pendapatan di masa paceklik tersebut. Kecambah kelapa sawit pada umumnya mulai produksi di umur 30 bulan (2,5 tahun) selama periode menunggu 30 bulan tersebut, produksi sawit otomatis berhenti dan petani tidak ada pendapatan dari kelapa sawit sama sekali. Pengembangan program integrasi sapi - sawit dapat menjadi salah satu solusi di masa *replanting*.

- c. Bagi ternak sapi potong keberadaan perkebunan kelapa sawit sebagai tempat penggembalaan dan sumber pakan yang dapat memenuhi kebutuhan ternak.
- d. Pelepah hasil pruning (pemangkasan) yang diletakkan di kebun lebih bermanfaat apabila digunakan sebagai sumber pakan. Pruning atau pemangkasan dilakukan dengan tujuan untuk : 1) memangkas pelepah yang sudah tidak produktif. 2) mempermudah di dalam proses pemanenan serta pengutipan brondolan. 3) mempertahankan jumlah pelepah setiap pokoknya minimal 56-64 pelepah. 4) sanitasi (Menjaga kebersihan) tanaman agar tidak diserang oleh hama dan penyakit.

Hasil samping dari limbah perkebunan dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan untuk sumber pakan ternak, sedangkan kotoran yang dihasilkan ternak dan sisa pakan, serta hasil panen yang tidak dapat digunakan untuk pakan dapat didekomposisi menjadi kompos yang dapat dipakai sebagai penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan lahan baik untuk perkebunan itu sendiri, pemanfaatan urine sapi menjadi pupuk cair serta pemanfaatan kotoran sapi sebagai sumber bahan bakar untuk lingkungan sekitar peternakan berupa biogas.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun**

Penelitian ini dilakukan oleh Muslim dari Jurusan Penyuluhan Perkebunan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani, faktor-faktor yang berhubungan serta mengetahui hubungan faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya karet. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei yang dilakukan kepada 36 orang

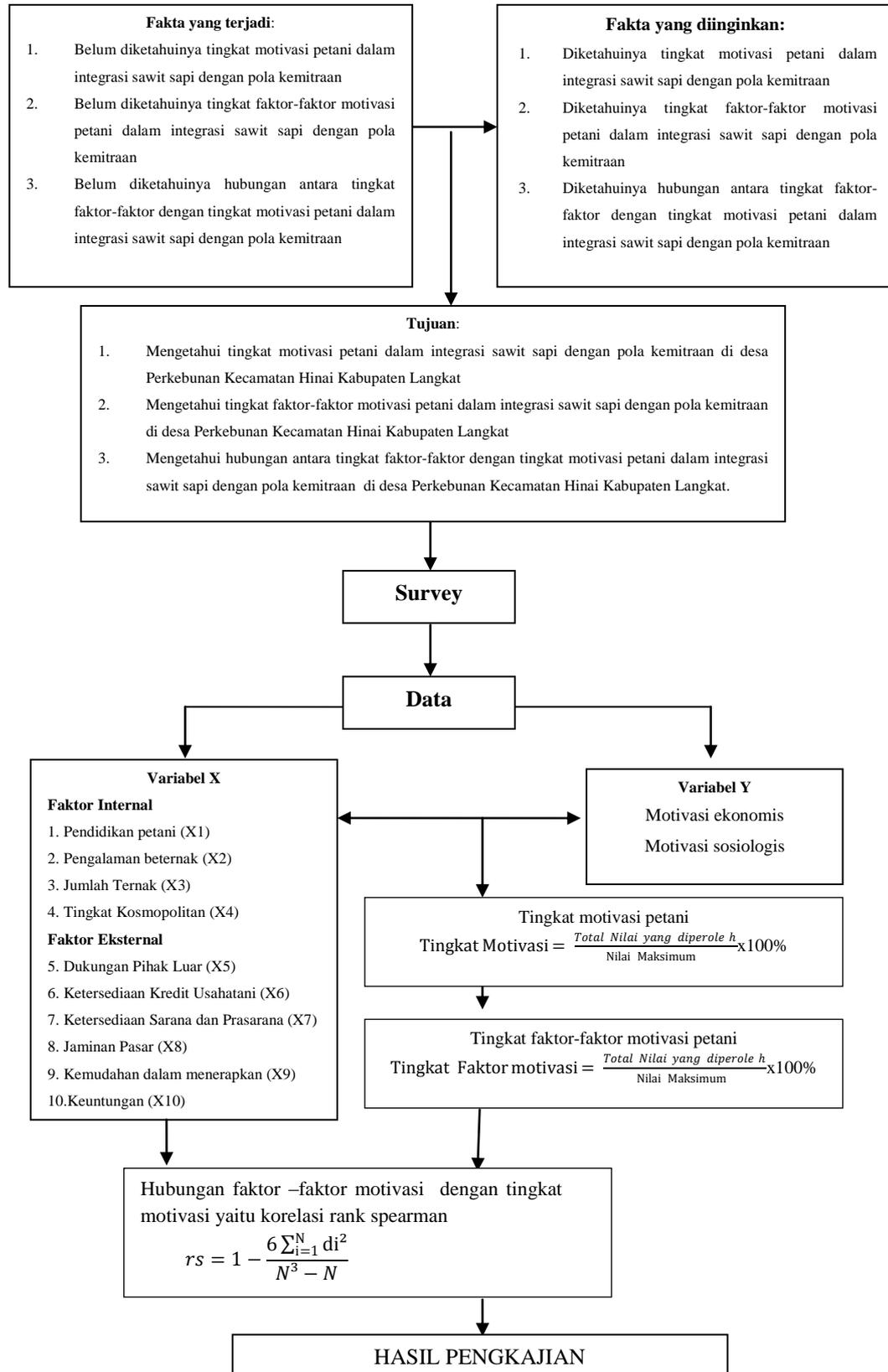
responden. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi status sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman, pendapatan, luas penguasaan lahan, status kepemilikan lahan, tingkat kosmopolitan), lingkungan ekonomi (ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana, jaminan pasar), keuntungan budidaya tanaman karet (kesesuaian potensi lahan, tahan terhadap resiko, kesesuaian dengan budaya setempat). Variabel motivasi (Y) meliputi motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis. Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa diketahuinya tingkat motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan tanaman karet di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun dalam kategori sangat tinggi, sedangkan untuk motivasi sosiologisnya dalam kategori cukup. Selain itu diketahui bahwa adanya hubungan antara umur, pendidikan nonformal, pengalaman, status kepemilikan lahan dan ketahanan terhadap resiko terhadap motivasi ekonomi dan ada hubungan signifikan antar sarana produksi dan jaminan pasar terhadap motivasi sosiologis.

## **2. Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Agroforestry**

Penelitian ini dilakukan oleh Idin Saepudin Ruhimat dari Balai Penelitian Teknologi *Agroforestry* pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani serta merumuskan motivasi petani dalam penerapan sistem *Agroforestry* yang dilaksanakan di Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis dengan menggunakan metode survei. Dari Penelitian ini diketahui bahwa tingkat motivasi petani tersebut masih rendah. Tingkat motivasi petani dipengaruhi secara langsung oleh persepsi petani. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai acuan dalam penetapan variabel untuk pengkajian yang akan dilakukan. Penetapan variabel yang meliputi faktor-faktor internal maupun eksternal. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini terdiri dari persepsi petani, kapasitas petani, dukungan pihak luar, karakteristik petani, peran kelompok tani serta peran penyuluh. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah diketahuinya bahwa tingkat motivasi petani dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani.

### C. Kerangka Berpikir

## Motivasi Petani dalam Penerapan Integrasi Sawit Sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan tujuan yang ingin diketahui dari rumusan masalah tersebut maka dihipotesisnya adalah :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga adanya tingkat faktor-faktor motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
3. Diduga adanya hubungan signifikan antara tingkat faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.